

KOMPETENSI DASAR GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nopita Sari Harahap¹, Siti Aisah Pasaribu²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

*¹*email:* nopitasariharahap40@gmail.com

Abstrak: Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan yang hampir sama dengan tujuan pendidikan nasional di samping kecerdasan rasionalnya juga dengan kecerdasan religiusnya. Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya guru pendidikan agama Islam (GPAI), karena di samping mempunyai peran mentransfer ilmu, GPAI juga mempunyai peran dalam membantu proses internalisasi moral kepada siswa. Selain itu, juga harus mempunyai bekal berupa persiapan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan khusus sebagai kompetensi dasar yang terkait dengan profesi keguruannya agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didiknya. Kompetensi guru agama Islam merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya guru pendidikan agama Islam (GPAI) karena di samping mempunyai peran mentransfer ilmu, GPAI juga mempunyai peran dalam membantu proses internalisasi moral kepada siswa. Guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Kompetensi dasar, pendidikan agama islam

Pendahuluan

Pendidikan bertujuan untuk membina anak kearah ke dewasaan supaya anak didik dapat memperoleh keseimbangan anatara perasaan dan akal budinya serta dapat mewujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Yang lebih khusus lagi pendidikan agama Islam mempunyai tujuan yang hampir sama dengan tujuan pendidikan Nasional disamping kecerdasan rasionalnya juga dengan kecerdasan relegiusnya. Konsep ilmu pengetahuan dan pendidikan anak dikenal tiga komponen yang terlibat dalam upaya pembentukan kepribadian anak didik, yaitu: Keluarga, sekolah dan masyarakat. para ahli telah sepakat bahwa pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga merupakan dasar dalam pembentukan moral, karena keluarga merupakan pendidik utama. Disamping untuk mengefektifkan pekerjaan seorang guru untuk mengajarkan pendidikan agama Islam anak, maka terlebih dahulu memahami latar belakang pendidikan agama keluarganya. Anak didik yang orang tuanya kurang pendidikan keagamaannya maka akan mempengaruhi pula pemahaman agama anak. Ahmadi dan Salimi (1994: 60) mengemukakan bahwa sangatlah diperlukan kerjasama orang tua dan guru pendidikan agama agar anak lebih tertanam nilai-nilai pendidikan agama Islam sehingga dalam kepribadian dapat terpatri dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, sekolah hanya membantu kelangsungan pendidikan anak, karena pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah pendidikan dari orang tuanya. Peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan formal memerlukan kerjasama antara orang tua dan guru di sekolah. Dalam lembaga pendidikan proses interaksi sangat menentukan berhasilnya kegiatan dalam beribadah yang dapat menunjang akhlaq yang baik terhadap anak didik, namun interaksi itu tidak hanya dilakukan sepihak saja. Proses interaksi ini harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga terjalinnya kerja sama yang baik antara sekolah (guru) dengan keluarga (orang tua) atau guru dengan anak didik.

Idealnya antara guru dengan orang tua harus dijalin kerjasama yang baik. Agar dalam menanamkan kebiasaan dalam beribadah terhadap anak dapat dilaksanakan dengan baik. Apabila hubungan antara hubungan orang tua dengan guru tidak dilaksanakan dengan baik, maka tidak jarang terjadi benturan-benturan kepentingan yang akhirnya dapat menimbulkan kesalahpahaman yang terjadi antara guru dengan orang tua, saling menuding bahwa guru selalu berbuat kurang adil terhadap anak-anak mereka dan juga sebaliknya guru menuding bahwa orang tua tidak peduli dengan konteks ibadah anaknya.

Keberadaan agama ditengah-tengah lingkungan baik itu lingkungan sekolah dan masyarakat, sangat memberikan arti dan pengaruh yang cukup, jika ajaran agama itu dijalankan sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh Allah SWT. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan prestasi belajar dan pengamalan agama anak, perhatian dan peran guru cukup besar. Arifin (2000: 56) menekankan bahwa orang tua harus berhati-hati untuk menghadapi masa depan anaknya, tidak menyalahkannya dan perlu perhatian yang benar-benar matang, serta mengadakan kerjasama yang baik kepada pihak sekolah khususnya guru agama Islam yang mempunyai peran khusus dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam. Karena besarnya perhatian dan peran guru terhadap pendidikan agama Islam kepada siswanya cukuplah besar. Hal ini dibuktikan dengan adanya bentuk arahan, motivasi, serta latihan-latihan yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya secara telaten dan sabar. Hal yang demikian dilakukan dan diupayakan oleh guru karena besarnya rasa tanggung jawab mereka akan pentingnya peranan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswanya.

Kajian Pustaka

Pengertian Kompetensi Dasar Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian dasar kompetensi (competency) menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2002: 584) adalah kemampuan atau kecakapan. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), karena disamping mempunyai peran mentransfer ilmu, Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) juga mempunyai peran dalam membantu proses internalisasi moral kepada siswa. Selain itu, juga harus mempunyai bekal berupa persiapan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan khusus sebagai kompetensi dasar yang terkait dengan profesi keguruannya agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didiknya. Jadi, GPAI diharapkan mampu membawa peserta didiknya menjadi manusia yang "sempurna" baik lahiriah maupun batiniah.

Guru agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara. Secara etimologi (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuandengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.

Daradjat (2011: 28) menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan. Menurut Djamarah (2008: 107) dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini, yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat

Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya, jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk. Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya. Dengan demikian, An-Nahlawi (1990: 120) menyatakan bahwa seorang guru pendidikan agama Islam merupakan figur pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping berprofesi sebagai guru, seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama Islam melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

Untuk menjadi guru PAI yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (basic competency) bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Hal tersebut karena kompetensi itu merupakan tempat dan bahan untuk memproses semua pandangan sebagai bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang darinya. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mempunyai persiapan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan khusus yang terkait dengan profesi keguruannya, agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi keinginan dan harapan peserta didiknya.

Metode

Penelitian ini menerapkan desain kualitatif untuk mengetahui kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru PAI. Data primer dikumpulkan melalui berbagai publikasi ilmiah yang ada di database jurnal seperti Google Scholar, JSTOR, dan indeksasi jurnal lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Kompetensi Dasar Guru Pendidikan Agama Islam

Gordon dalam Mulyasa (2002: 37) menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi dasar guru khususnya guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (Knowledge). Yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan.
- b. Pemahaman (Understanding). Yaitu kedalaman kognitif, dan efektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- c. Kemampuan (Skill). Yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memiliki dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik
- d. Nilai (Value). Yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi, dan lain-lain).
- e. Sikap (Attitude). Yaitu perasaan atau reaksi terhadap sesuatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi dan perasaan terhadap kenaikan upah.
- f. Minat (Interest). Adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu. Selain itu, seorang guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (competencies) yang bersifat psikologis, selanjutnya untuk mempermudah kita terhadap kompetensi guru tersebut.

Tujuan Kompetensi Dasar Guru Pendidikan Agama Islam

Sedangkan tujuan kompetensi dasar guru pendidikan agama Islam menurut Madjid (2006), diantaranya yaitu:

- 1) Guru memiliki kemampuan pribadi, maksudnya guru diharapkan mempunyai pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar dengan baik.
- 2) Agar guru menjadi inovator, yaitu tenaga kependidikan yang mampu komitmen terhadap upaya perubahan dan informasi kearah yang lebih baik.
- 3) Guru mampu menjadi developer, yaitu guru mempunyai visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya.

Karakteristik Kompetensi Dasar Guru Pendidikan Agama Islam

1. Kualifikasi Karakteristik

Sebagai pendidik juga wajib memiliki kualifikasi karakteristik, yang antara lain dapat berupa: akademik, kompetensi, sertifikasi, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun penjelasan kualifikasi

ini adalah sebagai berikut: kualifikasi kompetensi, meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

2. Kompetensi Pedagogi

Terkait dengan kesungguhan dalam mempersiapkan perkuliahan, keteraturan, ketertiban dalam menyelenggarakan perkuliahan, kemampuan mengelola kelas, kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan akademik, penguasaan media, teknologi, pembelajaran, kemampuan melaksanakan penilaian prestasi belajar peserta didik, dan objektivitas dalam penilaian terhadap peserta didik, serta persepsi positif terhadap kemampuan mahasiswa.

3. Kompetensi Personal atau Pribadi

Artinya seorang guru PAI harus memiliki kepribadian yang mantap dan patut untuk diteladani, dengan demikian seorang guru mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: Ing Ngarso Sung Tulada Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu menata dirinya agar menjadi panutan kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja, lebih-lebih oleh guru pendidikan agama Islam yang menempatkan diri sebagai pembimbing rohani siswanya yang mengajarkan materi agama Islam, sehingga ada tanggung jawab yang penuh untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. merupakan suri tauladan bagi umatnya sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW. itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Departemen Agama RI, 2005)

Kompetensi profesional artinya seorang guru PAI harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih, dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.

4. Kompetensi Kemasyarakatan

Artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas. Seorang guru bukan hanya bertugas di sekolah saja, tetapi juga di rumah, dan di masyarakat. Di rumah guru sebagai orang tua adalah pendidik bagi putra-putrinya, di masyarakat guru harus bisa bergaul dengan mereka, dan persepsi positif dengan cara saling membantu, tolong menolong, sehingga ia tidak dijauhi oleh masyarakat sekitar, sebagaimana firman Allah QS. Al-Maidah ayat 2.

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

Artinya: "...Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa Nya." (Departemen Agama RI, 2005)

Keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terganggu ja tergantung pada penguasaan terhadap kompetensi-kompetensi tersebut. jika guru dilakukan dapat mengelola kelas dengan baik peserta didik akan belajar dengan baik, akhlak yang mulia, akan menambah motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, seterusnya keberhasilan proses pengajaran Pendidikan Agama Islam tergantung pada kemampuan penguasaan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam.

Kesimpulan

Seorang guru pendidikan agama Islam merupakan figur pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping berprofesi sebagai guru, seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama Islam melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat. Guru pendidikan agama Islam dapat juga diartikan sebagai seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tujuan kompetensi dasar guru pendidikan agama Islam yaitu, diantaranya agar guru memiliki kemampuan pribadi, maksudnya guru diharapkan mempunyai pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar dengan baik, agar guru menjadi inovator, yaitu tenaga kependidikan yang mampu komitmen terhadap upaya perubahan dan informasi ke arah yang lebih baik, dan agar guru mampu menjadi developer, yaitu guru mempunyai visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya.

Untuk menjadi guru PAI yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (basic competency) bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Hal tersebut karena kompetensi itu merupakan tempat dan bahan untuk memproses semua pandangan sebagai bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang darinya. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mempunyai persiapan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan khusus yang terkait dengan profesi keguruannya, agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi keinginan dan harapan peserta didiknya.

Bibliography

- Ahmadi, A dan Salimi, N. (1994). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Latihan dan Praktik*. Jakarta : Kencana.
- An-Nahlawi, A. (1990). *Pendidikan Islam di Sekolah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, H. M. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Al-Jumanatul 'Ali (J-Art).
- Zubairi. (2020). *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0*. Inramayu: Adab.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madjid, A. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Buna'i. (2021). Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Surabaya :Jakad Media Publishing.

Riswadi. (2019). Kompetensi Profesional Guru. Pnorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.

Cholid, N. (2017). Menjadi Guru Profesional. Semarang: Presisi Cipta Media.